

Evaluasi peran *Jakarta Book Party* dalam meningkatkan budaya membaca masyarakat

Nabilah Putri Nurhasanah^{1*}; Rully Khairul Anwar²; Asep Saiful Rohman³

¹²³Universitas Padjadjaran

*Korespondensi: nabilah21006@mail.unpad.ac.id

Naskah diterima: 30-09-2024, direvisi: 25-04-2025, disetujui: 16-05-2025

ABSTRACT

Reading is a culture that must be developed in the current era to improve the quality of human resources. Information literacy is also an important skill that individuals have to be able to access information correctly, solve problems, and play an active role in social life. This research aims to find out the role of the Jakarta Book Party literacy movement in building and improving the reading culture of the community. This research was conducted using a qualitative method with participant observation data collection. The results of this study show that the literacy movement with the Jakarta Book Party program is considered successful in encouraging community involvement in literacy activities even though there are obstacles in its activities such as the lack of clarity in providing information about the detailed location, so that participants have difficulty in finding the location point. However, this literacy movement made participants actively involved in its activities such as interaction and exchange of ideas. Overall, the program was effective in building a reading culture and has the potential to develop further with the right strategy.

Keywords: Reading; Literacy; Literacy Movement.

ABSTRAK

Membaca merupakan budaya yang harus dikembangkan pada era saat ini guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Literasi informasi juga merupakan keterampilan penting yang dimiliki individu untuk dapat mengakses informasi dengan benar, memecahkan masalah, serta berperan aktif dalam kehidupan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran gerakan literasi *Jakarta Book Party* dalam membangun dan meningkatkan budaya membaca masyarakat. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data observasi berperan serta. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa gerakan literasi dengan program *Jakarta Book Party* dinilai berhasil dalam mendorong keterlibatan masyarakat dalam kegiatan literasi walaupun terdapat hambatan dalam kegiatannya seperti kurangnya kejelasan dalam memberikan informasi mengenai lokasi detail, sehingga partisipan kesulitan dalam mencari titik lokasinya. Namun, gerakan literasi ini membuat partisipan aktif terlibat dalam kegiatannya seperti interaksi serta pertukaran gagasan. Secara keseluruhan, program ini dinilai efektif dalam membangun budaya membaca dan memiliki potensi untuk berkembang lebih lanjut dengan strategi yang tepat.

Keywords: Membaca; Literasi; Gerakan literasi.

1. PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi membuat informasi tersebar dengan mudah dan cepat di seluruh dunia. Informasi yang tersebar tersebut membuat permasalahan baru yaitu penyebaran hoax atau adanya penggiringan opini oleh beberapa pihak karena keterbatasan kemampuan literasi informasi (Mulyono & Ansori, 2020).¹ Permasalahan tersebut menuntut masyarakat untuk memiliki keterampilan literasi informasi. Menurut (Pattah, 2014), Literasi informasi merupakan suatu keterampilan menemukan informasi yang dibutuhkan dan kemampuan dalam mengevaluasi informasi serta menggunakannya dengan efektif termasuk dalam transfer informasi tersebut ke orang lain. Literasi membaca merupakan keterampilan individu untuk memahami, menggunakan, menganalisis, serta berhubungan dengan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat (Dermawan et al., 2023). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi informasi merupakan keterampilan penting yang dimiliki individu untuk dapat mengakses informasi dengan benar, memecahkan masalah, serta berperan aktif dalam kehidupan sosial.

Menurut data dari temuan UNESCO (2012) terkait kebiasaan membaca masyarakat Indonesia, menyatakan bahwa hanya satu dari 1.000 orang masyarakat Indonesia yang membaca (Wiedarti, 2016).¹ PISA atau program penilaian siswa internasional merupakan salah satu studi yang digunakan untuk menilai keterampilan mengenai literasi membaca, kemampuan matematika, dan sains pada usia 15 tahun. Berdasarkan hasil survei PISA pada tahun 2018, Indonesia mendapatkan peringkat 73 dari 69 negara (Safitri & Khotimah, 2023).² Dengan seperti itu, dapat dikatakan bahwa tingkat literasi di Indonesia masih tergolong rendah yang telah dibuktikan oleh beberapa penelitian. Namun, di DKI Jakarta, Hasil Pengukuran Indeks Literasi Masyarakat Tahun 2023 yaitu 93,17 atau setara dengan 19,57 yang termasuk dalam kategori tinggi (Dispupip, 2023).

Rendahnya tingkat literasi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya sebagian masyarakat masih menganggap membaca buku adalah hal yang membosankan. Di kalangan mahasiswa, persepsi bahwa membaca adalah hal yang membosankan menyebabkan mereka lebih memilih bermain media sosial (R. Mulyani, 2024).³ Kegiatan membaca juga kurang mendapat perhatian dan fasilitas yang memadai yang membuat adanya kesenjangan literasi yang signifikan. Sebagian masyarakat merasa membaca buku menjadi hal yang kuno ditengah maraknya media sosial di era digital ini. Dengan adanya keresahan tersebut, terdapat beberapa individu yang berinisiatif membangun komunitas buku dengan membuat membaca buku menjadi kegiatan yang menyenangkan. Gerakan literasi tersebut dikenal dengan “*Jakarta Book Party*”.

Dikutip dalam artikel yang berjudul “*Jakarta Book Party: Gerakan Membaca Buku dari Gen-Z untuk Gen-Z*”, Kompasiana 2024, *Jakarta Book Party* didirikan oleh sekelompok masyarakat penggiat serta peduli literasi yang didasari dari keresahan dan pengalaman buruk membaca buku sejak kecil. *Jakarta Book Party* merupakan komunitas pembaca buku yang didirikan dengan tujuan meningkatkan kesenangan membaca khususnya untuk anak muda. Komunitas *Jakarta Book Party* ini didirikan pada Oktober 2023. *Jakarta Book Party* diselenggarakan secara berkala di tempat yang berbeda-beda seperti Hutan Kota GBK atau Lapangan Banteng yang hanya beralaskan tikar dan membaca buku yang dibawa masing-masing oleh partisipan. Kegiatan ini juga meliputi diskusi buku, *workshop* penulisan, serta diskusi dengan tokoh literasi. *Jakarta Book Party* ini sudah tersebar ke beberapa kota di Indonesia dengan memiliki lebih dari 100 ribu pengikut di Instagram. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan kegiatan-kegiatan yang menarik sebagai upaya untuk meningkatkan minat baca masyarakat melalui gerakan literasi membaca.

² P. Wiedarti, *Desain Induk Literasi Sekolah* (Jakarta: Kemendikbud, 2016)

¹ A. Safitri dan R. P. Khotimah, “Kemampuan Literasi Matematika...,” *Jambura Journal of Mathematics Education* 4, no. 1 (2023): 24–34.

³ R. Mulyani, “Rendahnya Minat Membaca...,” *HINEF* 3, no. 1 (2024): 209–216.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa komunitas literasi memiliki peran signifikan dalam meningkatkan minat baca masyarakat. Misalnya, penelitian oleh Andriani, Yuliana, dan Kartika Devi (2024) di SD Negeri Singapadu menunjukkan bahwa kegiatan komunitas baca mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa melalui pendekatan yang menyenangkan dan interaktif.⁴ Demikian pula, penelitian oleh Momuat et al. (2021) di Rumah Baca Café Kota Kotamobagu menyoroti peran komunitas literasi dalam mendukung minat baca generasi milenial melalui pendekatan yang kreatif dan berbasis komunitas.

Namun, meskipun berbagai komunitas literasi telah terbukti efektif dalam meningkatkan minat baca, masih terdapat kesenjangan dalam pendekatan yang digunakan untuk menjangkau generasi muda, khususnya Gen-Z. Dalam konteks ini, Jakarta Book Party menawarkan pendekatan yang unik dan inovatif. Komunitas ini tidak hanya mengadakan kegiatan membaca bersama di ruang terbuka seperti Hutan Kota GBK dan Lapangan Banteng, tetapi juga mengintegrasikan diskusi buku, workshop penulisan, dan interaksi dengan tokoh literasi, yang semuanya dirancang untuk menciptakan pengalaman membaca yang menyenangkan dan relevan bagi anak muda. Keunikan lain dari Jakarta Book Party adalah pemanfaatan media sosial, khususnya Instagram, untuk membangun komunitas dan mempromosikan kegiatan literasi, yang telah berhasil menarik lebih dari 100 ribu pengikut dan memperluas jangkauan ke berbagai kota di Indonesia.

Dengan pendekatan yang menggabungkan ruang publik, kegiatan interaktif, dan media sosial, Jakarta Book Party menunjukkan potensi besar dalam membentuk budaya literasi yang kuat di kalangan generasi muda. Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus mengevaluasi efektivitas dan dampak dari pendekatan ini. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna memahami bagaimana Jakarta Book Party dapat menjadi model gerakan literasi yang efektif dan berkelanjutan dalam meningkatkan minat baca di era digital.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Membaca

Menurut (Riyanti 2021), membaca merupakan salah satu metode untuk memperoleh informasi melalui sebuah tulisan. Informasi yang diperoleh melalui kegiatan membaca meliputi hiburan, terutama ketika membaca karya fiksi atau teks humor. Aktivitas membaca ini juga melibatkan proses pengenalan simbol-simbol yang membentuk sebuah bahasa. Sebagian besar kegiatan membaca dilakukan melalui media seperti kertas, batu, atau papan tulis. Membaca dapat dilakukan secara individu, baik secara dalam hati ataupun secara lantang.

Membaca merupakan budaya yang harus dikembangkan pada era saat ini guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Membaca juga dapat membantu individu memiliki pengetahuan luas dan akan selalu mengembangkan pengetahuan tersebut. Menurut (Maeja & Laka, 2023), membaca memiliki peran penting terutama dalam ranah pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat. Membaca juga merupakan sebuah fondasi dalam proses pembelajaran ketika kebiasaan membaca sudah terbentuk dalam diri. Tujuan membaca adalah untuk mendapatkan informasi yang meliputi mulyonoisi serta memahami arti dari bacaan. Makna atau arti tersebut sangat berkaitan dengan tujuan atau niat kita dalam melakukan kegiatan membaca. Membaca erat sekali kaitannya dengan kemampuan literasi.

⁴ N. Andriani, R. Yuliana, dan A. A. K. Devi, "Analisis Peranan Komunitas Baca....," *MOTEKAR* 2, no. 2 (2024): 781–790.

Literasi Informasi

Literasi informasi merupakan kemampuan individu untuk mengenali kebutuhan informasi, serta memiliki keterampilan dalam mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif dan etis. Menurut Pattah (2014), literasi informasi adalah peningkatan kompetensi informasi dalam proses pembelajaran, yang mencakup kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif dalam konteks pembelajaran.

Definisi ini sejalan dengan pendapat Eisenberg (2008), yang menyatakan bahwa literasi informasi adalah kemampuan untuk menggunakan atau memanfaatkan sumber-sumber informasi primer sebagai upaya dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Dengan demikian, literasi informasi tidak hanya terbatas pada kemampuan teknis dalam mengakses informasi, tetapi juga mencakup pemahaman kritis terhadap informasi dan kemampuan untuk menggunakannya secara bijak dalam berbagai aspek kehidupan.

Gerakan literasi

Menurut (Yulianti, 2014), Gerakan literasi merupakan salah satu upaya menyebarkan informasi kepada masyarakat dalam rangka mengatasi buta aksara melalui beragam aktivitas yang dirancang secara menarik, serta dilengkapi dengan sarana yang mendukung kebutuhan akses informasi secara cepat, efisien, dan akurat. Dalam kata lain, gerakan literasi merupakan gerakan sosial yang dibuat dengan tujuan untuk menyatukan masyarakat dari berbagai elemen guna mewujudkan pembiasaan kegiatan literasi. Kegiatan tersebut meliputi membaca buku bersama, diskusi sosial, ataupun pelatihan terkait literasi.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pemanfaatan gerakan literasi Jakarta Book Party dalam membangun budaya membaca. Penelitian kualitatif berfokus pada makna, proses, dan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti dalam lingkungan alaminya, serta menekankan pada penggunaan bahasa empiris (Werdiningsih & Hamid, 2022). Metode deskriptif dalam konteks ini bertujuan untuk menggambarkan hasil temuan secara naratif berdasarkan data non-numerik (Danielle, 2022).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kombinasi antara observasi berperan serta dan wawancara mendalam. Observasi berperan serta (*participant observation*) dilakukan dengan cara peneliti ikut secara langsung dalam kegiatan Jakarta Book Party di Tebet Eco Park, Jakarta Selatan. Menurut Sugiyono (2013), observasi berperan serta memungkinkan peneliti untuk merasakan langsung aktivitas yang diamati, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih tajam dan bermakna.⁵ Dengan metode ini, peneliti dapat memahami secara langsung dinamika kegiatan, interaksi peserta, dan nuansa yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Satori dan Komariah (2014) menambahkan bahwa observasi partisipatif memberikan data kontekstual yang kaya karena peneliti mengalami sendiri situasi sosial tersebut.

Untuk melengkapi data dari observasi, penelitian ini juga menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada beberapa partisipan kegiatan dan penggagas komunitas Jakarta Book Party. Teknik ini bertujuan menggali perspektif pribadi mengenai motivasi mereka mengikuti kegiatan, persepsi terhadap budaya membaca, serta pengaruh kegiatan terhadap kebiasaan literasi mereka. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar tetap fleksibel dan memungkinkan eksplorasi isu-isu yang muncul secara spontan selama proses pengumpulan data.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R and D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

Kombinasi antara observasi dan wawancara dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan data kualitatif yang lebih menyeluruh dan komprehensif, sehingga menghasilkan pemahaman mendalam mengenai peran gerakan literasi Jakarta Book Party dalam membentuk budaya membaca di kalangan generasi muda.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada dasarnya dalam upaya meningkatkan budaya membaca diperlukan kerjasama dari berbagai lembaga seperti keluarga, sekolah, pemerintah, dan masyarakat itu sendiri untuk mendukung budaya membaca. Hal itu dapat berupa penyediaan buku bacaan, melibatkan masyarakat dalam aktivitas literasi, dan kegiatan membaca bersama. Kebiasaan membaca dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan sosial karena hal ini dapat mempersiapkan seseorang menjadi masyarakat yang berkualitas. Kebiasaan membaca pada masyarakat Indonesia masih terbilang rendah. Hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti harga buku bacaan yang mahal, bahan bacaan yang tidak mudah untuk diakses, ketersediaan buku yang kurang di perpustakaan, dan minat baca itu sendiri. Minat baca atau dorongan dari diri sendiri untuk melakukan pemahaman terhadap isi dari teks bacaan merupakan faktor penting yang mendukung budaya membaca. Meskipun budaya membaca masih terbilang rendah, terdapat inisiatif dari anak muda yang membentuk komunitas baca dalam upaya meningkatkan minat baca di kalangan masyarakat. Dalam konteks ini, komunitas baca *Jakarta Book Party* mencoba berperan mendukung program pemerintah terkait literasi dengan membangun lingkungan baca yang dapat menarik minat anak muda.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, peneliti menggali beberapa aspek pada kegiatan gerakan literasi *Jakarta Book Party* seperti pelaksanaan program, kegiatan spesifik program, keterlibatan serta partisipasi peserta, interaksi antar peserta, dan tingkat antusiasme peserta. Pembentukan *Jakarta Book Party* ini pada awalnya atas dasar keresahan beberapa individu terkait budaya membaca di era digital ini. Dikutip dalam artikel yang berjudul “Jakarta Book Party: Gerakan Membaca Buku dari Gen-Z untuk Gen-Z”, Kompasiana 2024, *Jakarta Book Party* pertama kali dilaksanakan pada 8 Oktober 2023 di Hutan Kota GBK dengan partisipan kurang dari 8 orang. Beberapa anak muda tersebut berinisiatif membuat suasana membaca menjadi menyenangkan seperti layaknya piknik, yaitu membaca buku di sebuah taman sambil membawa cemilan. Hal tersebut tujuannya agar mematahkan perspektif bahwa membaca buku adalah kegiatan yang kuno dan memandangi sebelah mata membaca buku. Banyak juga masyarakat yang merasa tidak nyaman membaca buku di tempat umum. Komunitas *Jakarta Book Party* ini ada sebagai ruang bagi masyarakat untuk berkumpul, membaca, dan berbagi cerita dengan rasa aman dan nyaman.

Program *Jakarta Book Party* dilaksanakan seminggu sekali yang digelar di taman terbuka sebagai ruang ketiga di Jakarta pada hari Sabtu atau Minggu. Partisipan dari program ini terbuka untuk semua masyarakat mulai dari siswa, mahasiswa, dan pekerja. Salah satu alasan partisipan mengikuti kegiatan ini adalah karena mereka merupakan tipe individu yang cenderung membutuhkan interaksi sosial dalam proses membaca yaitu merasa perlu teman membaca dan memiliki kecenderungan untuk mendiskusikan isi bacaan dengan orang lain setelahnya. Pada setiap sesi, jumlah partisipan yang hadir berkisar antara 50 hingga 70 orang yang berasal dari berbagai latar belakang. Pelaksanaan kegiatan ini dimulai dengan sesi membaca buku yang sudah dibawa oleh masing-masing partisipan selama 20 sampai 30 menit. Partisipan yang tidak membawa buku dapat meminjam kepada partisipan lainnya atau dapat membaca melalui buku digital. Setelah partisipan melakukan kegiatan *silent reading*, mereka melanjutkan dengan sesi diskusi untuk membahas buku yang telah dibaca.

Berdasarkan observasi, partisipan menunjukkan tingkat antusiasme yang tinggi dalam berpartisipasi pada kegiatan tersebut. Hal tersebut dapat dilihat melalui interaksi yang terjadi selama sesi diskusi yakni mereka saling memberikan tanggapan terhadap ulasan buku satu sama

lain. Selain itu, rasa penasaran partisipan akan suatu buku pun meningkat ketika sedang melakukan sesi diskusi dan *review* buku. Tingkat antusiasme masyarakat juga terlihat dari penyebaran program ini secara pesat hingga ke beberapa kota di Indonesia termasuk luar pulau Jawa. Tingginya minat masyarakat untuk mengikuti kegiatan membaca bersama di taman ini melebihi ekspektasi Samuel Pratama Pandiangan sebagai pendiri *Jakarta Book Party*. Melalui strategi promosi dengan media sosial, kegiatan piknik sambil membaca buku ini berhasil menarik perhatian anak muda, dikutip dari Koran Tempo 2024. Hal tersebut membuktikan bahwa pada kenyataannya gerakan literasi memiliki banyak peminat jika diterapkan dengan strategi yang tepat.

Selain melalui observasi, data juga diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan beberapa partisipan dan pengagas kegiatan. Salah satu partisipan, Aulia (22), mahasiswa asal Jakarta, menyatakan bahwa *Jakarta Book Party* membantunya membentuk kebiasaan membaca mingguan yang sebelumnya sulit dilakukan karena distraksi digital. Aulia merasa bahwa kegiatan ini menciptakan ruang yang kondusif dan menyenangkan bagi anak muda yang membutuhkan lingkungan sosial untuk membaca. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan komunitas yang santai namun konsisten memiliki dampak terhadap perubahan perilaku membaca dalam jangka panjang.

Sementara itu, menurut wawancara dengan Wiwik Setyawati selaku pendiri *Jakarta Book Party*, keberhasilan gerakan ini tidak hanya diukur dari jumlah peserta yang hadir, tetapi dari keterlibatan aktif partisipan dalam diskusi, peningkatan frekuensi membaca mereka di luar kegiatan mingguan, dan banyaknya inisiatif serupa yang muncul di kota-kota lain. Efektivitas program juga tampak dari terbentuknya komunitas literasi lokal baru yang mengadopsi format serupa secara mandiri, membuktikan bahwa gerakan ini berhasil menumbuhkan budaya literasi yang berkelanjutan dan replikatif.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan *Jakarta Book Party* tidak hanya terletak pada antusiasme sesaat, tetapi juga pada kemampuannya mengubah perilaku membaca secara bertahap melalui pendekatan sosial-komunitas yang inklusif, fleksibel, dan relevan dengan gaya hidup Gen-Z.



Gambar 1. Antusiasme partisipan dalam salah satu kegiatan

Seiring perkembangannya, kegiatan yang diadakan tidak hanya membaca buku dan diskusi bersama, tetapi juga menyelenggarakan berbagai kegiatan melalui kolaborasi dengan pihak lain. Kegiatan tersebut seperti acara bedah buku bersama penulis, seminar atau diskusi terkait literasi, *workshop* menulis, serta kompetisi literasi.

Evaluasi Peran Jakarta Book Party dalam Meningkatkan Budaya Membaca Masyarakat

Tabel 1. Indikator Efektivitas Program Jakarta Book Party Berdasarkan Observasi dan Wawancara

Aspek yang Diamati	Indikator	Temuan
Partisipasi Peserta	Jumlah peserta yang hadir per kegiatan	50–70 peserta setiap minggu
Antusiasme Peserta	Keaktifan dalam sesi diskusi dan review buku	Tinggi – peserta aktif bertanya, berdiskusi, dan saling merekomendasikan buku
Perubahan Kebiasaan Membaca	Frekuensi membaca di luar kegiatan	Meningkat (berdasarkan wawancara dengan beberapa partisipan)
Keterlibatan Sosial	Keinginan untuk berbagi buku dan berdiskusi	Tinggi – peserta terbuka untuk berbagi buku dan berdiskusi secara sukarela
Replikasi Gerakan	Jumlah kota yang mengikuti atau mengadopsi konsep serupa	Beberapa kota di luar Jakarta sudah membuat kegiatan serupa
Persepsi Partisipan	Pandangan tentang membaca sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan	Awalnya membosankan → menjadi aktivitas menyenangkan dan sosial

Tabel 1 menyajikan indikator efektivitas dari kegiatan Jakarta Book Party yang diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara dengan partisipan dan penyelenggara. Terlihat bahwa partisipasi masyarakat cukup konsisten dengan kehadiran 50–70 peserta tiap sesi. Tingginya antusiasme ditunjukkan melalui keterlibatan aktif dalam diskusi dan kebiasaan berbagi buku antarpeserta.

Selain itu, wawancara mengungkap bahwa banyak peserta mengalami perubahan positif dalam kebiasaan membaca setelah mengikuti kegiatan ini. Tidak hanya menjadi lebih rutin membaca, mereka juga mulai merekomendasikan buku ke orang lain. Efektivitas gerakan juga tercermin dari meluasnya komunitas ke berbagai kota di luar Jakarta yang menandakan potensi replikasi yang kuat. Temuan ini memperkuat argumen bahwa gerakan literasi berbasis komunitas, jika dikemas secara menarik, mampu membangun budaya membaca yang lebih inklusif dan berkelanjutan.



Gambar 2. Salah satu kegiatan literasi

Sumber : Instagram *Jakarta Book Party*

Kelas menulis resensi buku merupakan salah satu kegiatan *workshop* kerjasama yang dilakukan *Jakarta Book Party* dengan komunitas lain yaitu “pecandu buku”.

Jakarta Book Party juga memanfaatkan berbagai platform media sosial untuk menampilkan eksistensinya. Platform yang digunakan meliputi Instagram yang saat ini memiliki lebih dari 100.000 pengikut, WhatsApp Community, dan Discord. Peran platform digital sangat penting sebagai sarana menyebarkan informasi mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan. Selain untuk menyebarkan informasi mengenai kegiatan, pada platform Instagram *Jakarta Book Party* juga memproduksi konten yang berkaitan dengan buku, seperti rekomendasi buku, ulasan buku, tips membaca yang efektif, dan berbagai topik lainnya yang mendukung literasi.

Terdapat beberapa konten yang disajikan pada Instagram *Jakarta Book Party* yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca pengikutnya.

Gambar 3. Konten pada Instagram *Jakarta Book Party*



Sumber : Instagram *Jakarta Book Party*

Pada konten tersebut, *Jakarta Book Party* mencoba untuk membangun budaya membaca pengikutnya melalui merekomendasikan buku-buku fiksi atau non fiksi.

Gambar 4. Konten pada Instagram *Jakarta Book Party*



Sumber : Instagram *Jakarta Book Party*

Pada konten lainnya, *Jakarta Book Party* membagikan konten terkait tips dalam membaca sebagai upaya meningkatkan minat baca pada masyarakat khususnya pengikutnya.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran gerakan literasi Jakarta Book Party dalam membangun budaya membaca, khususnya di kalangan anak muda. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa gerakan ini berhasil menciptakan ruang baca yang inklusif dan menyenangkan, yang mampu menarik minat masyarakat untuk membaca secara aktif dan rutin.

Tingkat partisipasi yang konsisten, antusiasme peserta yang tinggi dalam sesi diskusi, serta meluasnya gerakan ke berbagai kota menunjukkan efektivitas Jakarta Book Party dalam mengubah persepsi negatif terhadap aktivitas membaca. Komunitas ini berhasil mematahkan stigma bahwa membaca adalah aktivitas kuno, dan mengubahnya menjadi kegiatan sosial yang menarik, relevan dengan gaya hidup generasi muda.

Gerakan ini juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesadaran literasi informasi melalui pendekatan berbasis komunitas dan media sosial. Dengan kegiatan seperti diskusi buku, workshop menulis, serta konten literasi digital, Jakarta Book Party tidak hanya membangun budaya membaca, tetapi juga memperkuat jejaring sosial berbasis literasi.

Dengan demikian, Jakarta Book Party tidak hanya relevan dengan konteks perkembangan literasi digital di era sekarang, tetapi juga memiliki potensi untuk direplikasi dan dikembangkan sebagai model gerakan literasi berkelanjutan yang mampu menjawab tantangan rendahnya literasi informasi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Nita, Rina Yuliana, dan Ade Anggraini Kartika Devi. 2024. "Analisis Peranan Komunitas Baca Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan." *MOTEKAR: Jurnal Multidisiplin Teknologi dan Arsitektur* 2 (2): 781–790. <https://rayyanjournal.com/index.php/motekar/article/view/3914>
- Danielle, A. Gundrum. 2022. *Uniqbu Journal of Social Sciences (UJSS)* 3 (2). <https://doi.org/10.31219/osf.io/hwrjp>.
- Dermawan, H., Malik, R. F., Suyitno, M., Dewi, R. A. P. K., Solissa, E. M., Mamun, A. H., dan Hita, I. P. A. D. 2023. "Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Solusi Peningkatan Minat Baca pada Anak Sekolah Dasar." *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi* 10 (1): 311–328. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v10i1.723>.
- Dispusip. 2023. "Dispusip DKI Jakarta Merilis Hasil Pengukuran Nilai Budaya Literasi, IPLM, dan Tingkat Kegemaran Membaca Tahun 2023." *Dispusip.Jakarta.Go.Id*. <https://dispusip.jakarta.go.id/>
- Eisenberg, Michael B. 2008. "Information Literacy: Essential Skills for the Information Age." *DESIDOC Journal of Library & Information Technology* 28 (2): 39–47.
- Endang Werdiningsih, dan Abdul Hamid B. 2022. "Lima Pendekatan dalam Penelitian Kualitatif." *Likhitaprajna: Jurnal Ilmiah* 24 (1): 47.
- Literacy, National Institute for. Tanpa tahun. *National Institute for Literacy*. <https://www.federalregister.gov/>
- Maeja, J. D., dan Laka, L. 2023. "Budaya Membaca Mahasiswa Ditinjau dari Minat Membaca." *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan* 10 (2): 305–317. <https://doi.org/10.35891/jip.v10i2.4072>.
- Malang, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kota. 2020. "Literasi, Apa Sih Maknanya di Jaman Sekarang Ini?" *dispussipda.malangkota.go.id*. <https://dispussipda.malangkota.go.id/>
- Momuat, W. K. P., Boham, A., dan Runtuwene, A. 2021. "Peran Komunitas Literasi dalam Mendukung Minat Baca Generasi Milenial di Rumah Baca Café Kota Kotamobagu." *Acta Diurna Komunikasi* 3 (4). <https://ejournal.unsrat.ac.id/>
- Mulyono, D., dan Ansori, A. 2020. "Literasi Informasi dalam Kerangka Pengembangan Pendidikan Masyarakat." *Comm-Edu (Community Education Journal)* 3 (1): 1. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v3i1.3516>.
- Mulyani, R. 2024. "Rendahnya Minat Membaca dan Minat Berkunjung ke Perpustakaan Mahasiswa STKIP Sinar Pancasila." *HINEF* 3 (1): 209–216.

- Pattah, S. H. 2014. *Literasi Informasi: Peningkatan Kompetensi Informasi dalam Proses Pembelajaran. Khizanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan* 2 (2): 108–119.
- Riyanti, Asih. 2021. *Keterampilan Membaca*. Penerbit K-Media.
- Safitri, A., dan Khotimah, R. P. 2023. “Kemampuan Literasi Matematika Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal PISA Konten Space and Shape Ditinjau dari Gaya Kognitif.” *Jambura Journal of Mathematics Education* 4 (1): 24–34. <https://doi.org/10.34312/jmathedu.v4i1.18745>.
- Satori, Djam’an, dan Aan Komariah. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dan R and D*. Bandung: Alfabeta.
- Wiedarti, P. 2016. *Desain Induk Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yuliyati. 2014. “Model Budaya Baca-Tulis Berbasis Balance Literacy dan Gerakan Informasi Literasi di SD.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang* 20 (1): 104521.